

Penyebaran Metode Tadarus Al-Qur'an Harfiyah Karya K.H. Udung
Abdurrahman Ya'kub di Kabupaten Bandung (1930-1992) | *Suni Mutmainah*

**Penyebaran Metode Tadarus Al-Qur'an Harfiyah Karya K.H. Udung
Abdurrahman Ya'kub Di Kabupaten Bandung (1930-1992)**

Suni Mutmainah
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: mutmainahsuni@gmail.com

Abstract

This article explores the historical spread of the harfiyah Qur'anic recitation method developed by K.H. Udung Abdurrahman Ya'kub from Pesantren Cikoneng to various regions in Bandung Regency between 1930 and 1992. The method is known for its literal approach to understanding the Holy Qur'an in Sundanese. The article also highlights the role of the Islamic Boarding School Foundation (YPI), the Islamic Union (SI), and educational institutions in developing and preserving this method in areas such as Soreang, Majalaya, and Arjasari

Keywords: Al-Qur'an Recitation, Pesantren, Syarikat Islam

Abstrak

Artikel ini membahas perjalanan historis penyebaran metode tadarus Al-Qur'an harfiyah karya K.H. Udung Abdurrahman Ya'kub dari Pesantren Cikoneng ke berbagai wilayah di Kabupaten Bandung antara tahun 1930 hingga 1992. Metode ini dikenal karena pendekatannya yang literal terhadap pemahaman ayat suci Al-Qur'an dalam bahasa Sunda. Artikel ini juga menyoroti peran Yayasan Pesantren Islam (YPI), Syarikat Islam (SI), serta lembaga pendidikan dalam mengembangkan dan melestarikan metode ini di daerah Soreang, Majalaya, dan Arjasari.

Kata Kunci: Tadarus al-Qur'an, Pesantren, Syarikat Islam

Pendahuluan

Metode tadarus Al-Qur'an harfiyah merupakan bagian penting dari warisan keislaman lokal di Tatar Sunda. Diperkenalkan oleh K.H. Udung Abdurrahman Ya'kub sejak tahun 1930, metode ini menyajikan pendekatan literal (harfiyah) terhadap teks Al-Qur'an yang ditransformasikan dalam bahasa Sunda. Perjalanan penyebaran metode ini menunjukkan dinamika sosial, budaya, dan religius masyarakat Kabupaten Bandung, terutama dalam konteks perjuangan pemurnian tauhid dan pemberantasan praktik keagamaan sinkretik.

Metode Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup heuristik, kritik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi. Penulis berusaha mengumpulkan berbagai sumber primer seperti sumber lisan berupa wawancara kepada para tokoh yang dulunya murid sezaman dengan K.H Udung Abdurrahman Ya'kub kemudian ditambah berbagai temuan karya yang menjadi sumber tulisan primer. Setelah dikritik, dari banyaknya temuan sumber yang penulis temukan semuanya masuk pada kategori primer dan hanya satu wawancara yang tergolong kedalam sumber sekunder. Interpretasi yang didapat bahwa, pada tahun 1930 K.H Udung Abdurrahman Ya'kub telah membuat Al-Qur'an harfiyah terjemah bahasa Sunda yang kemudian diajarkan kepada para muridnya di Pondok Pesantren Cikoneng yang didirikan di tahun yang sama dengan menggunakan metode tadarusan. Kemudian penyebaran dilakukan oleh para muridnya kemudian mendirikan Yayasan Pesantren Islam pada tahun 1950 dan diwadahi oleh Syarikat Islam sejak tahun 1970 an.

Hasil dan Pembahasan

1. Penyebaran Awal (1930-1967)

Penyebaran awal metode tadarus Al-Qur'an harfiyah berakar dari lingkungan Pondok Pesantren Cikoneng yang berkembang pada era 1930-an. Pada tahun 1930 juga Al-Qur'an harfiyah bahasa Sunda sudah dibuat oleh K.H Udung Abdurrahman Ya'kub namun belum rampung sampai 30 juz. Pun penyebaran yang terjadi dari tahun 1930-1960 itu belum semasif ketika Yayasan Pesantren Islam (YPI) didirikan pada tahun 1968. Penyebaran yang terjadi pada rentang tahun itu bermula ketika para santri yang belajar di Pondok Pesantren Cikoneng menyebarkan kembali ajaran yang telah mereka dapatkan.

Pada mulanya, K.H Udung Abdurrahman Ya'kub menulis Al-Qur'an harfiyah terjemah bahasa Sunda dalam selembor kertas yang nantinya ketika sudah rampung satu lembar, beliau ajarkan kepada santri yang ada di Pondok Pesantren Cikoneng. Hal tersebut dilakukan agar ilmu yang diajarkan bisa langsung terserap oleh para muridnya dan bisa langsung dihafal dan didiskusikan bersama melalui metode tadarusan. Sebelum dibukukannya Al-Qur'an harfiyah bahasa Sunda, penyebaran yang dilakukan oleh K.H Udung Abdurrahman Ya'kub itu lewat *pangaosan* yang dibuka di Pondok Pesantren Cikoneng. Lembaran demi lembaran Al-Qur'an yang beliau terjemahkan dalam bahasa Sunda secara harfiyah, nantinya beliau langsung ajarkan kepada para muridnya. Penyebaran dengan metode tersebut berlangsung sampai dibukukannya Al-Qur'an harfiyah tersebut.

2. Yayasan Pesantren Islam (YPI) dan Afiliasi Organisatoris

Sebelum mendirikan YPI di Cikoneng, K.H Udung Abdurrahman Ya'kub terlebih dahulu mendirikan YPI di Pamoyanan pada tahun 1955.¹ Pada mulanya, pusat dari Yayasan Pesantren Islam ini berada di Pamoyanan, hanya saja gerak yang lebih spasial dan terjamah keberadaannya potensial di Cikoneng. Terlebih para murid yang aktif serta pengasuh dan pengurus dekat dengan Cikoneng. Ditambah basis kejamaah lebih besar di Cikoneng dibandingkan dengan Pamoyanan. Maka dari itulah, sekitar sepuluh tahun setelah didirikannya YPI di Pamoyanan, K.H Udung Abdurrahman Ya'kub mendirikan pula YPI di Cikoneng. *"kemungkinan metode tadarus itu dimulai semenjak mang ajengan Udung Rahimahullah menghadirkan Pasantren. Bapak menghadirkan Pasantren pada tahun 1930 dan Bapak menghadirkan YPI pada tahun 1950 di Pamoyanan. Pasantren langkung payun selama 20 tahun tiba-tiba YPI. Tentu, metode di Pasantren itu harus ditempuh secara tadarus langkung dimantapkan ketika mangajengan membuka YPI sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap pemerintah waktu harita tahun 1950, Pasantren masih kena usia muda dengan ukuran kemerdekaan. Tentu, ketika YPI melindungi kegiatan tadarus itu dianggap tidak legal Maka, menghadirkan Yayasan Pasantren Islam pada tahun 1950. Sekarang, gaduh legalitas hukum itu sekitar tahun 1955."*²

Tahun 1968 menjadi tonggak penting dengan berdirinya Yayasan Pesantren Islam (YPI) Cikoneng. YPI menjadi wadah legal dan formal penyebaran metode

¹ Pamoyanan adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

² "Wawancara Bersama Ust. Juhaman Suriyah Al-Fahlawy Pada Tanggal 16 September (Tokoh Penyebar Tadarus Di Arjasari)," September .

ini. Melalui YPI, metode tadarus mulai ditransformasikan menjadi kurikulum yang terstruktur dan sistematis. Namun, tantangan muncul dari pihak ormas-ormas besar seperti NU dan Persis yang menolak gagasan keislaman K.H. Ujung. Keterbukaan Syarikat Islam (SI) terhadap gagasan pembaruan Islam membuat YPI menemukan mitra strategis. SI secara resmi menerima YPI dan pemikiran K.H. Ujung dalam Mukhtamar SI ke-33 tahun 1972. Melalui afiliasi ini, metode tadarus memperoleh legitimasi dan akses ke jaringan nasional SI.

Secara kronologis, K.H Ujung Abdurrahman Ya'kub pernah mengikuti anggota Syarikat Islam sekitar tahun 1930 an. Sebagai anggota, pasti beliau mengetahui bagaimana seluk beluk dari Syarikat Islam, visi misi dan sebagainya. Sehingga pada tahun 1962 ketika diadakannya mukhtamar SI ke XXXI yang dipimpin oleh Anwar Tjokroaminoto sebagai dewan partai Syarikat Islam, K.H Ujung Abdurrahman Ya'kub bertemu dan membahas tentang pemikirannya yang akan berafiliasi dengan Syarikat Islam sebagai kendaraan untuk menyebarluaskan pemikirannya.

Sebelum adanya mukhtamar dan pertemuan antara K.H Ujung Abdurrahman Ya'kub dengan Syarikat Islam, terlebih dahulu beliau menawarkan pemikirannya ke Organisasi Masyarakat yang ada pada waktu itu. Beberapa ormas waktu itu menolak pemikiran K.H Ujung Abdurrahman Ya'kub dengan beberapa alasan. Menurut pernyataan K.H Juhanan Suriah Al-Fahlawy, penolakan dari berbagai ormas tersebut dilatarbelakangi karena menganggap pemikiran beliau terlalu lancang dan berani.

"Mang Ajengan dengan keyakinan Istawa itu Nyanak Pemahaman itu Kepada Ormas Ormas NU jelas Menolak Gitu kan Muhammadiyah pun Keberatan Termasuk Persis Keberatan Kami persis Keberatan Sahur Tuhan Guru persis Waktu itu Menyebabkan Kami belum sampai Ke situ Ke Ujung Harusnya Caruan Ketemu SI SI Bersedia Jangan Harusnya Saya Mang Anjengan Naplek Ke SI Memang Tapi SI Juga Mengangkat Mang Anjengan Satu hal Perlu dicatat SI Mengangkat Mang Anjengan SI Dalam level Pusat Nasional Bukan Provinsi Apalagi Kabupaten."

Selain dari adanya penuturan dari K.H. Juhanan Suriah Al-Fahlawy, Ust. Abdul Qadir menambahkan alasan dari penolakan ormas-ormas yang pernah ditawarkan oleh K.H. Ujung Abdurrahman Ya'kub. Pemikiran tentang kata *istawa* dan pemaknaannya membuat mereka ragu untuk menerima pemikiran beliau.

*"Kapungkurmah ieu Pelajaran YPI teh ditawiskeun ka Muhammadiyah teu nampi, ka persis teu nampi, teraskeun ka NU masih keneh teu nampi naha? Pedah mandeg ku kecap anegleng kitu maksadna punteun jadi mandeg ku kecap anegleng tah ieu anu jadi naon bahan harita kitu jadi mang ajengan padahal teu tiap istawa anegleng kitu (membicarakan istilah dalam kitab jurumiyah) rata cai jeung papan, jadi ku eta sieuna kitu sok sieun cilaka pemahaman senah padahal istawa mah malum naon pangna eta aya penolakan mang ajengan mahamkeun eta istawa teh mun urang mah anegleng weh anegleng sadayana eta sieun kana ngajisimkeun allah bertempat maka pada narolak, tah Si yang menerima nyekruk nyambung kitu."*³

Terjemahan:

Dahulu pelajaran YPI itu ditawarkan ke Muhammadiyah tidak menerima, kepada Persis tidak menerima, diteruskan kepada NU masih tidak menerima. Kenapa? Karena tertahan oleh kata *anegleng* begitulah maksudnya. Maaf jadi tertahan oleh kata *anegleng* ini yang menjadi dasar di waktu itu. Jadi Mang Ajengan padahal tidak setiap *istawa anegleng* (membicarakan istilah dalam kitab jurumiyah) rata antara air dan papan, jadi karena itulah ada rasa takut keliru akan pemahaman yang katanya kata *istawa* itu ma'lum apa alasannya itu ada penolakan dari Mang Ajengan memahami katanya. Mereka takut karena menyamakan Allah bertempat. Lalu hanya SI saja yang memahami dan nyambung dengan pemikiran tersebut."

K.H.Udung Abdurrahman terlibat dalam politik karena keinginan untuk mendirikan Jama'ah Islamiyah. Suatu gagasan yang bertujuan untuk menyatukan umat Islam dalam satu bentuk jama'ah keagamaan Islam. Beliau sadar bahwa jika hanya terus menerus membuka *pangaosan* hanya di daerahnya saja, tidak akan ada tindak lanjut lebih dari visi misi yang dibawa oleh beliau. Sebagai langkah awal, karena pada saat itu telah terbentuk beberapa ormas di Indonesia, akhirnya beliau mendatangi tiap-tiap ormas besar tersebut seperti Nahdatul 'ulama, Muhammadiyah, Persis dan sebagainya.⁴

Kerjasama antara K.H Udung Abdurrahman Ya'kub dengan Syarikat Islam itu berlanjut ketika berlangsungnya Kongres Nasional ke XXXIII yang diadakan pada tanggal 23- 26 Juli 1972 di Cidawolong, Majalaya. Artinya, pada tahun 1968 setelah K.H Udung Abdurrahman berhasil mendirikan Yayasan Pesantren Islam

³ Wawancara Bersama Ust. Abdul Qodir Pada Tanggal 21 September (Tokoh Penyebar Tadarus Al-Qur'an Di Arjasari)."

⁴ Gunawan, "Pemikiran Keagamaan K.H Udung Abdurrahman Ya'kub (1940-1988)."

(YPI), empat tahun sesudahnya K.H Udung Abdurrahman Ya'kub akan menggandeng Syarikat Islam yang kerika itu dipimpin oleh H. Muhammad Chasan Ibahim sebagai Presiden Lajnah Tanfidziyah dan dibantu oleh Anwar Cokroaminoto yang sebelumnya menjabat sebagai Presiden Dewan Partai.⁵

3. Penyebaran Regional

a) Soreang

Penyebaran di Soreang dimulai sekitar tahun 1940 oleh Eyang Haji Affandi, santri K.H. Udung yang menimba ilmu di Pesantren Cikoneng. Daerah Pasir Salam menjadi pusat awal penyebaran karena terlindung dari pengawasan kolonial. Tradisi ini dilestarikan oleh generasi berikutnya, termasuk K.H. Darya dan K.H. Sahal, hingga kini dikelola oleh cucunya Dadang Supriatna melalui Madrasah Al-Islam.

Penyebaran Metode Tadarus Al-Qur'an Harfiah di Soreang dilatarbelakangi oleh Eyang Haji yang pergi ke Pondok Pesantren Cikoneng Di pesantren ini, Eyang Haji belajar langsung kepada K.H. Udung Abdurrahman Ya'kub pada tahun 1930-an ketika *pangaosan* dibuka. Setelah belajar cukup lama di Pesantren Cikoneng, Eyang Haji merasa bahwa sudah saatnya untuk mengabdikan di masyarakat, terutama di kampung halaman. Kembali ke Soreang pada tahun 1940-an, beliau mulai menyebarkan ilmu yang didapatkan dari gurunya, K.H. Udung Abdurrahman Ya'kub. Hal tersebut berdampak baik akan proses kelangsungan dari penyebaran metode tadarus Al-Qur'an ini, tidak ada hambatan, rintangan, kecurigaan dan larangan pembukaan *pangaosan* di kampung ini.

b) Majalaya

Majalaya mengenal metode ini pada awal 1950-an melalui K.H. Syukur yang mendirikan Yayasan Pesantren Syukur. Pendekatan harfiah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an, sehingga mampu menggantikan praktik-praktik non-Islam dengan pemurnian tauhid. Pada tahun 1950, KH. Syukur mendirikan PSM (Pesantren Modern Syukur) di Majalaya sebagai salah satu langkah awal untuk memajukan pendidikan agama di daerah Majalaya. Dalam prosesnya, beliau menyadari bahwa selain pendidikan

⁵ Wawancara bersama ust. Abdul Qadir yang dikuatkan oleh Ust. Juhaman, Dadang Abdul Haq, Dadag Supriatna dan Abdullah Emay. Kemudian untuk informasi tanggal yang detail diakses dari laman <https://sii.or.id> Khoirul Azam. *Perjalanan Sejarah dari Masa Ke Masa Sarekat Islam Sampai Kini*. 2019.

formal yang lebih terstruktur, penting adanya pembinaan spiritual masyarakat melalui pembelajaran dan pengajian Al-Qur'an secara intensif. Hal ini mengarah pada penggunaan metode tadarus Al-Qur'an Harfiyah, yang berfokus pada pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an dengan cara yang lebih sistematis dan pemaknaan yang sesuai. KH. Syukur yang dikenal sebagai ulama yang memiliki wawasan luas mengenai ilmu agama, melihat bahwa tadarus Al Qur'an Harfiyah akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman Al-Qur'an bagi umat Islam di daerah tersebut.⁶

c) Arjasari

Arjasari menjadi wilayah ketiga yang mengadopsi metode ini pada 1980-an melalui K.H. Qodir, juga santri Cikoneng. Pendirian Yayasan Al-Qoyyum menjadi simbol keberhasilan dakwah tadarus harfiyah. Lembaga ini tak hanya menjadi pusat kajian Al-Qur'an, tapi juga mengintegrasikan metode ini ke dalam madrasah-madrasah lokal. Pada tahun 1980-an, sejumlah pesantren di Arjasari mulai mengadopsi metode tadarus Harfiyah sebagai bagian dari kurikulum pengajaran Al-Qur'an.⁷ Pesantren-pesantren ini, yang sudah lama menjadi pusat pendidikan agama, tidak hanya mengajarkan fiqih, aqidah, dan sejarah Islam, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap pengajaran cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Mereka memulai dengan mengajarkan dasar-dasar tajwid dan melatih para santri untuk membaca setiap huruf Al-Qur'an dengan tepat, tanpa mengabaikan kaidah yang berlaku.⁸

Salah satu faktor yang mendorong penerapan metode ini adalah adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di kalangan masyarakat yang umumnya telah terbiasa dengan cara membaca secara *tarjamah* (terjemahan), namun kurang memperhatikan keakuratan dan kesempurnaan pengucapan huruf dan tanda baca dalam teks Al-Qur'an. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Arjasari yang ingin memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an, sekaligus memastikan bahwa pembacaan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan petunjuk yang ada dalam kitab suci.

⁶ "Wawancara Bersama Abdullah Emay Murid Dari K.H Syukur (Tokoh Penyebar Tadarus Di Majalaya)."

⁷ "Wawancara Bersama Ust. Abdul Qadir Pada Tanggal 30 September Yang Dikuatkan Oleh K.H Juhaman Assuriyah Dan Dadang Supriatna."

⁸ "Wawancara Bersama Ust. Juhaman Suriyah Al-Fahlawy Pada Tanggal 16 September (Tokoh Penyebar Tadarus Di Arjasari)."

Simpulan

Metode tadarus Al-Qur'an harfiyah karya K.H. Udung Abdurrahman Ya'kub adalah kontribusi penting dalam sejarah pendidikan Islam di Jawa Barat. Penyebarannya yang dimulai dari Cikoneng dan meluas ke Soreang, Majalaya, dan Arjasari menunjukkan daya tahan metode ini dalam menghadapi tantangan zaman. Dukungan dari lembaga seperti YPI dan SI, serta dedikasi para santri dan ulama lokal, menjadi faktor kunci keberhasilannya. Metode ini membuktikan bahwa pemurnian tauhid dan pengajaran Al-Qur'an yang kontekstual bisa menjadi alat transformasi sosial yang kuat di tengah masyarakat Sunda.

Dengan menggandeng Syarikat Islam sebagai kendaraan yang menjembatani proses penyebaran tadarus Al-Qur'an harfiyah terjemah bahasa Sunda ini, menjadikannya dikenal di kancah nasional dengan dibuatnya beberapa karya dari Juhanan Suriyah Al-Fahlawy sebagai murid dari K.H Udung Abdurrahman Ya'kub sekaligus anggota Syarikat Islam yang disebarkan sampai ke luar pulau Jawa. Ini menandakan bahwa kebutuhan masyarakat akan ajaran dan metode ini sangat diperlukan bukan hanya untuk masyarakat Pulau Jawa.

Referensi

Buku Teks

Abdurrahman Ya'kub, Udung. *Al-Adzkar (Cutatan tina Al-Qur'an dan Hadits)*

Abdurrahman Ya'kub, Udung. (2011). *Al-Qur'an Bahasa Sunda*. Bandung: Badan Penerbit YPI Pusat.

Abdurrahman Ya'kub, Udung. *Nadzoman*

Abdurrahman Ya'kub, Udung. (2011). *Susunan Katerangan Islam*. Bandung: Badan Penerbit YPI Pusat.

Skripsi

Gunawan, Yusuf. "Pemikiran Keagamaan K.H Udung Abdurrahman Ya'kub

Penyebaran Metode Tadarus Al-Qur'an Harfiah Karya K.H. Udung
Abdurrahman Ya'kub di Kabupaten Bandung (1930-1992) | *Suni Mutmainah*
(1940-1988)." Skripsi., UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015.

Sumber Lisan

Abdul Qadir (±60 tahun), Murid K.H Udung Abdurrahman Ya'kub dan
Pengurus Syarikat Islam Kabupaten Bandung
Abdullah Emay (±60 tahun), Murid dan keturunan dari K.H Syukur
Juhaman As-Suryah (±60 tahun), Murid K.H Udung Abdurrahman Ya'kub dan
Pengurus Syarikat Islam Kabupaten Bandung

Internet

Khoirul Azam. *Perjalanan Sejarah dari Masa Ke Masa Sarekat Islam Sampai Kini*.
2019. Laman <https://sii.or.id>